

KEGAGALAN CALEG PETAHANA DALAM PILEG DPRD JAWA TENGAH 2014

Wahid Abdulrahman

Abstract

Legislative incumbent candidates have a chance to win the legislative elections with the political capital that they have been owned. However, the fact is that 32 of the 69 legislative incumbent candidates have been failed to be re-elected in 2014 election for Central Java House of Representative. Through a qualitative approach this study explains the failure of legislative incumbent candidates in 2014 Central Java house of representative. The results show incumbent candidate reasons of failure is the failure of the party in maintaining the seat, the inability of incumbent candidates in facing internal competition with other candidates in one party, and the serial number. Pragmatism voters, election less professional organizers are all factors that contribute to the defeat of incumbent candidates.

Keywords: legislative incumbent candidates, Failure, Election

A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum legislatif (Pileg 2014) menjadi Pemilu keempat paska reformasi 1998. Melalui sistem proporsional terbuka, Pemilu 2014 memberikan peluang yang sama bagi setiap calon anggota legislatif untuk memenangkan kontestasi meraih kursi di semua level (DPR RI, DPRD Provinsi, maupun DPRD Kab/Kota). Melalui mekanisme perolehan suara terbanyak maka kemudian nomor urut caleg tidak menjadi jaminan bagi keterpilihan anggota DPR/D. Melalui mekanisme tersebut, persaingan antar caleg dalam satu partai juga menjadi semakin kuat.

Menarik kemudian adalah banyaknya caleg petahana yang mengalami kegagalan dalam Pileg 2014. Di level pusat terdapat sejumlah caleg petahana yang tidak saja selama ini banyak muncul di media massa namun juga memiliki posisi penting di DPR RI

seperti misalnya; Marzuki Ali sebagai Ketua DPR RI, Priyo Budi Santoso sebagai Wakil Ketua DPR RI, dan Eva Kusuma Sundari dimana berdasarkan perolehan suara mereka-mereka diprediksikan gagal meraih kursi. Hal yang sama juga terjadi di DPRD Jawa Tengah. Padahal Pileg 2014 untuk DPRD Jawa Tengah terdapat 69 Caleg Petahana dimana dari 69 Caleg petahana tersebut 32 Caleg petahana (46,3 persen) gagal meraih kursi.

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif sebagai unsur utama yang bersifat deskriptif analitis. Yakni satu model penelitian yang dimaksud membuat analisis terhadap gambaran (deskriptif) mengenai data-data informasi, kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder dari data-data terkait tema penelitian.

B. PEMBAHASAN

Munculnya caleg petahana tidak dapat dilepaskan dari motivasi sang caleg untuk kembali maju dalam Pemilu DPRD Jawa Tengah 2014. Terdapat sejumlah motivasi yang menjadi alasan caleg untuk kembali maju dalam Pemilu 2014. Motivasi pertama adalah terkait dengan penugasan dari partai politik. Posisi sebagai kader partai menjadikannya harus siap berkompetisi dan memenangkan partai meskipun kemudian ditempatkan di nomor

urut bukan 1. Motivasi lain adalah masih adanya kesempatan karena usia dan kesehatan yang masih memungkinkan. Dengan usia yang dinilai masih produktif jika dibandingkan dengan usia pensiun pegawai negeri sipil maka kemudian mereka tetap maju sebagai caleg petahana meskipun ditempatkan di nomor urut bukan 1.

Motivasi yang paling banyak muncul adalah keinginan dari sang caleg untuk

kembali berkiprah di DPRD Jawa Tengah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan di Jawa Tengah dengan mengambil peran sebagai anggota DPRD Jawa Tengah. Mereka menilai bahwa masih banyak hal yang perlu untuk diperjuangkan.

Kegagalan caleg petahan terjadi di semua partai yang memperoleh dimana Partai Demokrat merupakan partai dengan jumlah caleg petahan gagal terbesar yakni

9 orang. Kondisi ini nampaknya sejalan dengan perolehan kursi Demokrat yang berkurang sebesar 7 kursi. Berikutnya adalah PKS diaman terdapat 5 caleg petahan yang gagal meskipun jika dilihat dari perolehan kursi jumlah kursi PKS stagnan dengan 10 kursi. Partai dengan caleg petahan gagal ketiga adalah PDIP dengan 4 orang caleg petahan gagal sebagaimana dalam Tabel 10.1.

Tabel 10.1
Sebaran Caleg Petahan Gagal

NO	Partai	Jumlah
1	PKB	1
2	PKS	5
3	PDIP	4
4	Golkar	3
5	Gerindra	3
6	Demokrat	9
7	PAN	3
8	PPP	2
9	Hanura	2

Diolah dari data KPUD Jawa Tengah

Tabel 10.1 menginformasikan bahwa Partai Gerindra sebagai partai yang mampu meningkatkan perolehan kursi di DPRD Jawa Tengah juga didalamnya terdapat caleg petahan gagal dengan jumlah 3 orang. Sedangkan caleg petahan di partai Golkar, PAN, PPP, PKB dan Hanura masing-masing sejumlah 3 orang, 3 orang, 2 orang, 1 orang, dan 2 orang.

Dilihat dari ketersebaran daerah pemilihan (Dapil) caleg petahana yang

gagal tersebar di semua Dapil di Jawa Tengah dimana pada Dapil I terdapat 4 orang, Dapil II terdapat 3 orang, Dapil III terdapat 3 orang, Dapil IV terdapat 1 orang, Dapil V terdapat 4 orang, Dapil VI terdapat 2 orang, Dapil VII terdapat 3 orang, Dapil VIII terdapat 5 orang, Dapil IX terdapat 3 orang, dan di Dapil X terdapat 4 orang sebagaimana dalam Tabel 10.2.

Tabel 10.2
Suara Caleg Petahan Gagal Dalam Pemilu 2009 dan 2014

NO	NAMA	PARTAI	DAPIL 2009	DAPIL 2014	SUARA 2009	SUARA 2014
1	Budhi Indarto*	PDIP	V (4)	I (4)	43.821	32.590
2	Muh Wasiman	Gerindra	I (1)	I(2)	12.880	22.780
3	Bambang Priyoko*	Demokrat	III (1)	I (2)	84.729	19.398
4	Atyoso Muchtar	Demokrat	I (1)	I (4)	45.533	7.131
5	H Jamal Yazid	PKB	II (1)	II (9)	36.711	11.720
6	Rif'an	Golkar	II (1)	II(1)	31.042	24.493
7	H Istajib	PPP	II (1)	II (1)	39.497	32.481
8	Agus Abdul Latif	PKS	III (1)	III (2)	21.160	15.429
9	Yeni Sudiyono	Demokrat	III (2)	III (2)	42.323	43.113
10	Merry Herlina S	Hanura	III (1)	III (2)	21.046	25.105
11	Subandi PR	PAN	IV (2)	IV (1)	19.997	38.104
12	Harry Pramono	PDIP	V (2)	V (9)	81.598	42.649
13	Sunar Nugroho	Demokrat	V (2)	V (1)	31.004	32.056

NO	NAMA	PARTAI	DAPIL 2009	DAPIL 2014	SUARA 2009	SUARA 2014
14	Lilik Haryanto	Demokrat	V (1)	V(2)	45.714	11.477
15	Chorirul Ikhsan	PAN	V	V (4)		23.496
16	Sri Praptono	PKS	VI (1)	VI(2)	17.221	11.040
17	Doni Meiyudin	Demokrat	VI (2)	VI (3)	35.987	11.194
18	Listyo Nugroho	PKS	VII (1)	VII (2)	24.584	26.033
19	Dwi Yasmanto	Gerindra	VII (1)	VII (1)	14.709	26.364
20	Amin Makhsun	PAN	VII(1)	VII(2)	46.352	21.115
21	Bambang Wahyono	Gerindra	VIII (1)	VIII (2)	16.277	25.235
22	Alfasadun*	PPP	I (1)	VIII (1)	18.019	11.099
23	Bambang Sutopo	PKS	VIII (2)	VIII (2)	9.525	10.911
24	Samsul Bachri	Golkar	VIII(1)	VIII (5)	26.422	25.637
25	Sumadi	Demokrat	VIII (4)	VIII (3)	26.737	14.569
26	Kartomo	PDIP	IX (1)	IX (3)	78.324	41.353
27	Zaenal Mahirin	Golkar	IX (1)	IX (6)	23.076	6.212
28	Joko Hariyanto	Demokrat	IX(1)	IX(3)	37.883	20.964
29	Madi Mulyana	PKS	X(1)	X (2)	14.143	11.197
30	Adi Rustanto	PDIP	X (1)	X (5)	49.310	18.094
31	Muh Ali Suyono	Demokrat	X (1)	X (2)	23.567	11.173
32	Gatyt Sari Chotijah	Hanura	X (2)	X (2)	13.530	17.864

Diolah dari data KPUD Jawa Tengah

Dapil merupakan faktor penting yang menentukan keterpilihan caleg. Caleg yang telah menguasai atau memiliki modal politik dan sosial di salah satu dapil akan memiliki potensi keterpilihan yang lebih besar ketika caleg tersebut ditempatkan di Dapil tersebut. Sebaliknya, ketika caleg ditempatkan di Dapil yang baru dimana caleg tersebut belum memiliki modal sosial yang kuat maka potensi keterpilihannya semakin kecil.

Caleg petahana dengan Dapil yang sama tentu akan memiliki modal sosial yang lebih kuat ketimbang dengan Dapil yang berbeda. Selama lima tahun (2009-2014) caleg petahana tersebut memiliki peluang untuk membangun modal sosial dan politik di wilayah tersebut melalui berbagai kegiatan. Berbeda dengan Caleg petahana yang berpindah (atau dipaksa pindah) Dapil terlebih ketika perpindahan tersebut terjadi dalam kurun waktu yang

singkat (menjelang Pemilu). Maka kemudian potensi kemenangannya jauh lebih kecil.

Mayoritas caleg petahana gagal mengalami penurunan suara murni jika dibandingkan dengan perolehan suara dalam Pemilu 2009. Namun demikian ada fakta menarik bahwa terdapat 9 orang caleg petahana yang perolehan suara murninya justru mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan suara dalam Pemilu 2009 seperti misalnya Subandi PR yang meningkat dari 19.997 suara menjadi 38.104 (meningkat 90 persen). Namun demikian peningkatan perolehan suara murni tersebut tidak mampu menjadikan caleg petahana tersebut terpilih, Hal tersebut dikarenakan perolehan suara partainya (PAN) tidak mampu meraih satupun kursi di Dapil tersebut sebagaimana dalam Tabel 10.3.

Tabel 10.3
Peningkatan Suara Caleg Petahana Gagal

No	Caleg Petahana Gagal	Partai/Dapil	2009	2014
1	Muh Wasiman	Gerindra/I	12.880	22.780
2	Yeni Sudiyono	Demokrat/III	42.323	43.113
3	Merry Herlina S	Hanura/III	21.046	25.105
4	Subandi PR	PAN/IV	19.997	38.104
5	Sunar Nugroho	Demokrat/V	31.004	32.056

No	Caleg Petahana Gagal	Partai/Dapil	2009	2014
6	Listyo Nugroho	PKS/VII	24.584	26.033
7	Dwi Yasmanto	Gerindra/VII	14.709	26.364
8	Bambang Wahyono	Gerindra/VIII	16.277	25.235
9	Bambang Sutopo	PKS/VIII	9.525	10.911

Diolah dari data KPUD Jawa Tengah

Kegagalan caleg petahana tersebut disebabkan hilangnya atau turunnya perolehan kursi partai di Dapil tersebut. Seperti misalnya di Dapil Jateng IV dimana dalam Pemilu 2009 PAN memperoleh 1 kursi namun dalam pemilu 2014 PAN tidak memperoleh kursi. Hal yang sama juga terjadi di Partai Demokrat. Di Dapil Jateng V partai Demokrat mampu memperoleh 2 kursi namun dalam Pemilu 2014 tidak memperoleh kursi sama sekali. Akibatnya kemudian 2 caleg petahana yang ada di daerah tersebut yakni Lilik Haryanto dan Sunar Nugroho gagal meraih kursi meskipun perolehan suara murni Sunar Nugroho meningkat.

Partai Demokrat merupakan partai yang paling banyak mengalami penurunan suara dan kursi yang berdampak pada kegagalan caleg petahana dimana hal tersebut terjadi di Dapil I, V, dan VI. Bahkan di Dapil Jateng V partai Demokrat kehilangan 2 kursi. Kegagalan partai dalam mempertahankan kursi tersebut disebabkan dua faktor yakni pertama, kegagalan partai dalam mempertahankan perolehan suara jika dibandingkan dengan Pileg 2009. Hal tersebut terjadi di:

1. Demokrat : Dapil Jateng I, V, VI, VIII
2. PAN Dapil Jateng IV
3. Hanura Dapil Jateng III dan X

Kedua, tingkat kompetisi yang sangat keras. Meskipun perolehan suara partai meningkat namun kompetisi partai di Dapil yang sangat ketat menyebabkan caleg petahana gagal. Bahkan meskipun perolehan suara murni caleg petahana tersebut lebih banyak jika dibandingkan dengan caleg terpilih dari partai yang mampu memperoleh kursi. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel..perolehan suara PAN di Dapil IV sebesar 103.961 kalah jika dibandingkan dengan perolehan partai Demokrat, Gerindra, maupun PKS sebagai partai yang memperoleh masing-masing 1 kursi di Dapil tersebut. Padahal jika melihat perolehan suara murni caleg petahana dari PAN yakni Subandi PR dengan perolehan

suara 38.104 perolehan suara tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan perolehan suara Hadi Santoso (PKS), Sriyanto S (Gerindra), dan Tety I (Demokrat).

Tingkat kompetisi antar caleg dalam 1 partai (kompetisi internal) turut menyumbang faktor kegagalan caleg petahana. Caleg petahana kalah dengan pendatang baru atau kalah dengan caleg yang dulu dalam Pemilu 2009 menjadi kompetitor dalam Dapil yang sama. Ketatnya kompetisi internal antara caleg petahana terjadi di enam partai yakni Gerindra, PDI Perjuangan, PKB, Golkar, PAN dan Demokrat. Ketatnya kompetisi internal tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya elit partai yang masuk di Dapil tersebut yang diakui oleh caleg petahana menjadi salah satu faktor. Seperti yang dialami oleh H Amin Maksun dari PAN di Dapil Jateng V yang harus berkompetisi dengan Wahyu Kristianto (Ketua DPW PAN Jawa Tengah).

Pemilu 2014 untuk DPRD Jawa Tengah merupakan pemilu yang dinilai oleh semua informan merupakan pemilu yang paling pragmatis dimana orientasi pemilih lebih banyak didasarkan pada materi atau imbalan uang untuk menentukan pilihannya. Hal tersebut bahkan dilakukan secara terang-terangan. Sementara pada saat yang sama caleg jug berani menawarkan imbalan materi untuk menarik suara pemilih secara masif. Begitu masuhnya praktik politik uang dalam Pemilu 2014 untuk DPRD Jawa Tengah menjadikan pemilih tidak saja menerima 1 sumber dari caleg namun juga menerima dari banyak sumber. Meskipun tidak semua pemilih bersifat pragmatis seperti itu, masih ada pemilih dengan rasionalitas dan pertimbangan yang tidak dapat dipengaruhi oleh uang dengan persentase yang tidak besar.

Pragmatisme pemilih terjadi dalam dua kategori dimana pemilih aktif meminta imbalan kepada caleg untuk memilihnya

atau bersifat pasif dimana pemilih menunggu caleg untuk diberi imbalan pada saat pemungutan suara dan kemudian mereka bersedia menerima imbalan tersebut. Jumlah imbalan yang diterima pemilih cukup beragam tergantung wilayah dan daerah pemilihannya.

Pemilih yang bersifat aktif tersebut kemudian disikapi oleh caleg petahana dengan beragam respon dimana ada caleg yang menolak secara tegas namun ada juga caleg yang memberikan dalam bentuk sumbangan barang untuk kepentingan umum.

Membina konstituen dan masyarakat di daerah pemilihan selama lima tahun merupakan satu keharusan bagi caleg petahana untuk kembali meraih kursi dalam pemilu disamping sebagai satu kewajiban sebagai anggota DPRD. Melalui pembinaan tersebut anggota DPRD dapat memetik banyak keuntungan tidak saja dalam rangka melaksanakan kewajibannya namun juga dapat membangun hubungan dengan konstituen secara lebih kuat sehingga bisa meningkatkan basis dukungannya dalam pemilu mendatang.

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh caleg petahana adalah 'kedekatan' dengan konstituen dan masyarakat yang dibangun selama lima tahun ketika yang bersangkutan menjabat sebagai anggota DPRD Jawa Tengah melalui distribusi bantuan sosial dan hibah. Anggota DPRD Jawa Tengah (berdasarkan tradisi dan kesepakatan dengan eksekutif) memiliki ruang untuk mendistribusikan bantuan sosial dan hibah baik untuk keagamaan (masjid, TPQ, gereja) pertanian,

peternakan, dan lain sebagainya kepada kelompok masyarakat yang diberikan sesuai dengan daerah pemilihan masing-masing atau tujuan anggota DPRD tersebut. Hal tersebut kemudian lebih sering dikenal dengan 'dana aspirasi', meskipun tidak semua berbentuk uang (sebagian berbentuk barang seperti sapi, kambing).

Selama masa kampanye caleg petahana yang gagal juga tetap melakukan kampanye meskipun pada dasarnya selama lima tahun (2009-2014) mereka telah melakukan pembinaan di daerah pemilihannya masing-masing dengan berbagai jenis program. Semua informan menyebutkan bahwa model kampanye dalam Pemilu 2014 sama dengan model kampanye 2009 yakni menggunakan model dialogis dan tidak memanfaatkan kampanye terbuka. Netralitas dan profesionalitas penyelenggaraan pemilu merupakan salah satu persoalan yang dinilai oleh caleg petahana sebagai persoalan dalam Pemilu 2014. Panwaslu sebagai bagian dari penyelenggara pemilu belum secara efektif mampu mengawasi praktik politik uang.

Meskipun penentuan caleg terpilih berdasarkan perolehan suara terbanyak sebagaimana berlaku dalam Pemilu 2009 namun demikian fakta menunjukkan bahwa nomor urut memiliki pengaruh yang besar terhadap keterpilihan caleg. Dalam Pemilu 2014 dari 100 caleg terpilih mayoritas (62 orang) merupakan caleg dengan no urut 1, 21 orang dengan nomor urut 2, dan sisanya 17 orang dengan nomor urut lebih dari 2.

C. PENUTUP

Kegagalan caleg petahan dalam Pemilu 2014 di DPRD Jawa Tengah terjadi disemua partai politik dimana partai Demokrat merupakan partai dengan jumlah caleg petahan gagal terbanyak. Caleg petahana gagal tersebar di semua Dapil di Jawa Tengah dan mayoritas caleg petahana gagal berada dalam Dapil yang sama dengan Pemilu 2009. Dari 32 caleg petahana yang gagal, mayoritas perolehan suara mereka menurun jika dibandingkan dengan perolehan suara pada Pemilu 2009. Namun demikian terdapat 9 orang caleg petahana yang gagal dengan

peningkatan perolehan suara jika dibandingkan dengan Pemilu 2009. Bahkan satu diantaranya mampu meningkatkan perolehan suaranya sebesar 90 persen. Dari data tersebut menunjukkan bahwa salah satu kegagalan caleg petahana disebabkan oleh perolehan suara partai yang gagal memperoleh satupun kursi di Dapil tersebut.

Semua caleg petahana yang gagal selama lima tahun telah melakukan pembinaan di daerah yang kemudian menjadi daerah pemilihannya dalam Pemilu 2014. Selama lima tahun mereka

juga telah membantu masyarakat dalam mengakses dana bantuan sosial dan dana hibah dari APBD Jawa Tengah dalam berbagai jenis (keagamaan, pertanian, peternakan, pendidikan, dan lain sebagainya). Namun demikian kondisi tersebut tidak mampu menarik suara pemilih secara signifikan karena pemilih telah cukup cerdas dalam memaknai bantuan sosial dan hibah sebagai dana

yang sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan anggota DPRD.

Faktor penyebab kegagalan caleg petahana adalah ketidakmampuan caleg petahana dalam menghadapi kompetisi internal dengan sesama caleg dalam satu partai. Pragmatisme pemilih, penyelenggara pemilu yang kurang profesional merupakan faktor-faktor yang memberikan sumbangan terhadap kekalahan caleg petahana.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKIS.
- Firmanzah. 2008., *Marketing Politik*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gerhard, Loewenberg. 1985. *Hanbook of Legislative Research*. HU Press.
- Moelong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nimmo. 2001. *Komunikasi Politik, khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing, Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia.
- Pamungkas, Sigit. 2009. *Perihal Pemilu*. Yogyakarta. JIP.
- Prihatmoko, J. 2003. *Pemilu 2004 dan Konsolidasi Demokrasi*. Semarang: LP2I Press.
- Sastroatmojo, Sudjono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Venus, Antar. 2007. *Manajemen Kampanye. Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

